



**ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TUTURAN DALAM TRADISI
HOPONG NGAE MASYARAKAT DUSUN UINAO TIMUR DESA HUILELOT
KECAMATAN SEMAU**

Angel Selvina Adu¹, Labu Djuli², Narantoputrayadi Makan Malay³
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{2,3}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

Enjeladu3004@gmail.com¹ labudjuli@gmail.com² naranto.malay@stafundana.ac.id³

Abstract

This research focuses on the forms, functions, and meanings of utterances in the Hopong Ngae tradition of the community of Uinao Timur Hamlet, Huilelot Village, Semau District. The purpose of this study is to describe the forms, functions, and meanings of utterances found in the Hopong Ngae tradition. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, recording, note-taking and documentation. The study refers to the theory of cultural linguistics as well as the SPEAKING components proposed by Dell Hymes as the basis for analysis. The results of the study show that the utterances in the Hopong Ngae tradition consist of three forms, namely the opening form, the main content (core) form and the closing form. These utterances have four functions: informational function, expressive function, persuasive function and interactional function. In addition, the utterances in the Hopong Ngae tradition also contain lexical meaning, grammatical meaning, contextual meaning and symbolic meaning that reflect the values of gratitude, togetherness and respect for God and others in the life of the community.

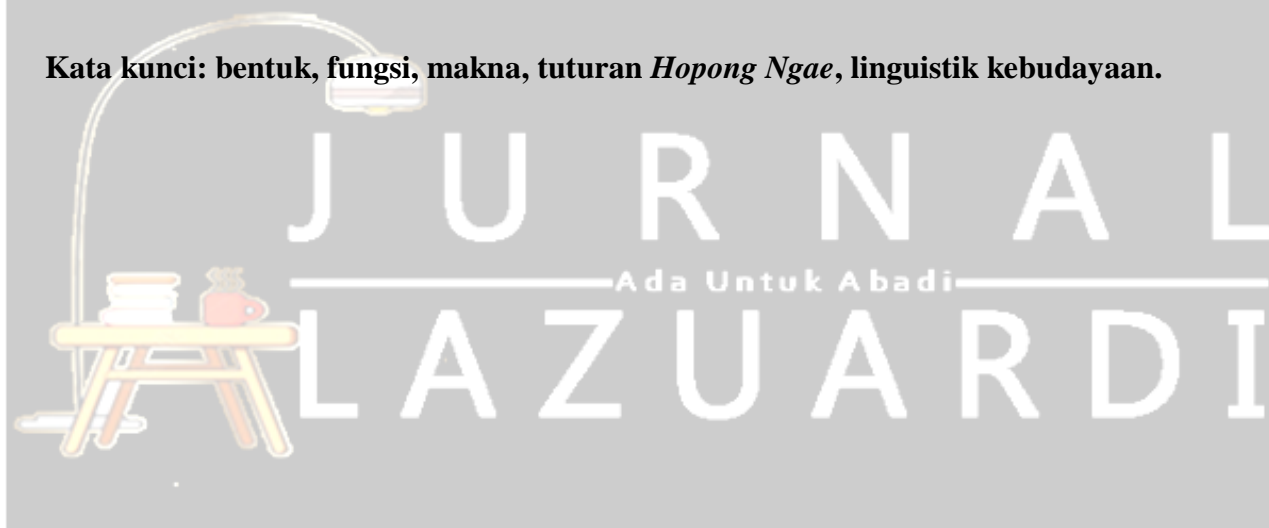
Keywords: form, function, meaning of utterances, Hopong Ngae tradition and cultural linguistics.



Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae* masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, perekaman, pencatatan dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori linguistik kebudayaan serta komponen teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae* terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk awal, bentuk isi (inti) dan bentuk penutup. Tuturan tersebut memiliki empat fungsi, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi persuasif dan fungsi interaksional. Selain itu, tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae* juga mengandung makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual dan makna simbolik yang mencerminkan nilai syukur, kebersamaan serta penghormatan kepada Tuhan dan sesama dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: bentuk, fungsi, makna, tuturan *Hopong Ngae*, linguistik kebudayaan.





PENDAHULUAN

Budaya dan bahasa merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan dan praktik sosial yang dianut oleh suatu kelompok, sedangkan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Menurut Sapir (1921), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi bagian dari budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat.

Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, nilai-nilai, tradisi dan pengetahuan lokal dapat diwariskan dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch (1998) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan jendela untuk memahami budaya karena setiap bahasa mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Selain itu, Bourdieu (1991) menegaskan bahwa bahasa juga berperan sebagai simbol identitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dilihat dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Rahardjo (2018) menyatakan bahwa tradisi lisan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya serta membangun kesadaran kolektif masyarakat. Salah satu tradisi lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau adalah tradisi *Hopong Ngae*.

Hopong Ngae merupakan tradisi syukur panen masyarakat Helong di Pulau Semau. Dalam bahasa Helong, *Hopong* berarti “bakar” dan *Ngae* berarti “jagung”, sehingga *Hopong Ngae* dimaknai sebagai tradisi bakar jagung sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang dirayakan melalui makan bersama. Tradisi ini dipimpin oleh pemengku adat atau yang biasa disebut *Kaka Ama* dalam bahasa Helong. Dalam pelaksanaannya terdapat dua ritual, yaitu *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk tuturan tradisi *Hopong Ngae* pada masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau; (2) apa sajakah fungsi yang terkandung dalam tuturan tradisi *Hopong Ngae* dan (3) apa makna yang terkandung dalam tuturan tradisi *Hopong Ngae*.



Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae* masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian tuturan dalam tradisi adat telah dilakukan. Erwin Syahputra Kembaren (2020) meneliti *Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam ritual Pasola berbentuk dialog antara penutur adat dan penguasa alam, yang berfungsi untuk menyampaikan harapan masyarakat agar memperoleh keselamatan dan hasil panen yang baik, serta mengandung makna kepatuhan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap alam. Selanjutnya, Paulus Ama Kamuri (2021) dalam penelitiannya tentang *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande* pada masyarakat Tana Righu di Sumba Barat menggunakan teori Linguistik Kebudayaan dan menemukan bahwa tuturan tersebut mengandung makna budaya, permohonan, religius, serta perlindungan, sekaligus memuat nilai penghormatan kepada orang tua, leluhur, pendidikan dan religi.

Penelitian lain dilakukan oleh Ance Delwanti Nesimnasi (2022) yang mengkaji *Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Sein Nobif pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dawan di Desa Nusa, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Kebudayaan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tuturan adat dalam upacara perkawinan. Selain itu, Deby Melandiana Oematan (2023) meneliti *Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Ritual Koi Ulun pada Masyarakat Tetun Desa Sesevai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka* dengan menggunakan teori Roman Jakobson, yang menunjukkan bahwa ritual tersebut mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Petronela Salukh (2024) mengenai *Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Ike Suti dalam Perkawinan Adat di Nifunenobais, Desa Tubuhue, Kabupaten Timor Tengah Selatan* dengan menggunakan teori semiotika Milner Ola, yang menemukan adanya fungsi religius dan sosial dalam tuturan ritual tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam berbagai tradisi adat telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan dalam Tradisi *Hopong*



Ngae pada Masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik kebudayaan, khususnya dalam memahami bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam tradisi *Hopong Ngae*.

KONSEP

Pada bagian ini dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang dibahas, yaitu analisis, bentuk tuturan, fungsi tuturan, makna tuturan, tuturan, tradisi dan *Hopong Ngae*.

1. Analisis

Kata analisis berasal dari bahasa Inggris *analysis* yang secara etimologis bersumber dari bahasa Yunani *analusis*, yang terdiri dari kata *ana* yang berarti kembali dan *luein* yang berarti melepas atau mengurai. Secara etimologis, analisis berarti menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Secara umum, analisis merupakan kegiatan mengurai, membedakan serta mengelompokkan suatu objek berdasarkan kriteria tertentu untuk menemukan hubungan dan menafsirkan maknanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, termasuk sebab-sebab dan duduk perkaranya.

2. Bentuk tuturan

Bentuk tuturan dalam ritual adat merupakan wujud penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi digunakan untuk menyampaikan gagasan, makna dan maksud dalam interaksi sosial (Chaer, 2012). Secara struktural, tuturan biasanya tersusun atas bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Bagian pembuka berisi sapaan atau penghormatan, bagian inti memuat pesan utama sesuai tujuan prosesi adat, sedangkan bagian penutup berfungsi mengakhiri tuturan sehingga komunikasi berlangsung secara teratur dan koheren (Chaer, 2012).

3. Fungsi Tuturan

Fungsi merujuk pada peran atau tujuan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Halliday dalam *An Introduction to Functional Grammar* menjelaskan



bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi informasional untuk menyampaikan informasi, fungsi ekspresif untuk mengungkapkan perasaan, fungsi persuasif untuk memengaruhi pendengar dan fungsi interaksional untuk membangun hubungan sosial. Dalam konteks tuturan, fungsi bahasa menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi antara penutur dan pendengar.

4. Makna Tuturan

Makna tuturan merupakan konsep yang berkaitan dengan pemahaman atau interpretasi terhadap kata, frasa atau kalimat dalam suatu konteks tertentu. Menurut Leech (1981), makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal, gramatikal dan kontekstual. Makna leksikal adalah makna dasar kata sebagaimana tercantum dalam kamus, makna gramatikal muncul akibat hubungan antarunsur dalam struktur kalimat, sedangkan makna kontekstual muncul karena situasi penggunaan bahasa, termasuk latar budaya dan hubungan sosial penutur. Saussure (1916) menekankan bahwa makna terbentuk dari hubungan antara tanda (*sign*) dan konsep yang diwakilinya, sedangkan Ogden dan Richards (1923) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan hubungan antara simbol, referen dan konsep dalam pikiran manusia.

5. Tuturan

Tuturan merupakan bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam situasi sosial tertentu. Menurut Suryanto (2009), tuturan adalah penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar. Rukmini (2011) menyatakan bahwa tuturan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, ekspresi dan persuasi dalam komunikasi. Selain itu, Halim (2015) menegaskan bahwa tuturan juga berperan dalam membangun identitas serta hubungan sosial penutur.

6. Tradisi

Tradisi, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencakup praktik, nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa tradisi merupakan seperangkat nilai, norma dan praktik yang diakui serta dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya. Geertz



(1973) juga menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai kerangka yang memberikan makna dan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat. *Hopong Ngae* merupakan tradisi makan bersama yang dilaksanakan menjelang panen perdana jagung oleh masyarakat Helong Bungtilu di Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Sebelum menikmati hasil panen, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan tradisi *Hopong Ngae* sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai kebersamaan dan rasa syukur.

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik kebudayaan dan teori *SPEAKING* Dell Hymes. Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Bidang ini menelaah bagaimana struktur bahasa berkaitan dengan nilai, pengalaman serta pandangan hidup masyarakat penuturnya (Iswanto, 2021; Mbete, 2004:28). Wierzbicka (1994:1) menyatakan bahwa linguistik kebudayaan berupaya menjelaskan mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang berbeda dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Palmer (1996:36) menggunakan istilah *cultural linguistics* untuk menjelaskan kajian yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Menurut Palmer (1996:23), bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat mencerminkan pengalaman, persepsi serta cara pandang masyarakat tersebut terhadap dunia. Dengan demikian, analisis bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, teori linguistik kebudayaan digunakan karena objek kajian berkaitan dengan tradisi budaya, yaitu tradisi *Hopong Ngae* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau. Oleh karena itu, tuturan yang muncul dalam tradisi tersebut dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang merepresentasikan nilai, norma dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Dell Hymes mengembangkan konsep *ethnography of speaking* yang menekankan bahwa tuturan tidak hanya dipahami sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik



sosial budaya. Untuk menganalisis peristiwa tutur, Hymes memperkenalkan model *SPEAKING*, yaitu kerangka analisis yang terdiri atas delapan komponen.

Komponen *Setting and Scene* merujuk pada tempat, waktu dan suasana terjadinya tuturan. *Participants* menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik pembicara maupun pendengar. *Ends* berkaitan dengan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari tuturan tersebut. *Act Sequences* menggambarkan urutan tuturan, mulai dari pembukaan, bagian inti, hingga penutup.

Selanjutnya, *Key* merujuk pada nada, gaya atau suasana emosional dalam penyampaian tuturan. *Instrumentalities* berkaitan dengan sarana atau media yang digunakan dalam komunikasi, seperti bahasa, dialek atau unsur nonverbal. *Norms* mengacu pada aturan sosial yang mengatur perilaku dalam interaksi komunikasi. Adapun *Genre* menunjukkan jenis atau bentuk tuturan, misalnya pidato, doa, cerita atau tuturan ritual.

Melalui model *SPEAKING*, peristiwa tutur dalam tradisi *Hopong Ngae* dapat dianalisis secara menyeluruh karena mempertimbangkan aspek bahasa sekaligus konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Mukhtar (2013) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, Hardani dkk. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif penting untuk memahami kompleksitas kehidupan sosial, sementara peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Sigit Wijaksono, 2013).

Subjek penelitian ini adalah pemangku adat (*Kaka Ama*), sedangkan objek penelitian adalah tuturan tradisi *Hopong Ngae* masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan artikel. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman,



kemampuan berkomunikasi dan sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (Leffi Noviyenty, 2022:51–52).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diterjemahkan dari bahasa Helong ke bahasa Indonesia, diinterpretasikan, diklasifikasikan dan disimpulkan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan metode informal menggunakan teknik induktif (Sudaryanto, 2015:45–47).

Hasil dan Pembahasan

Teks Tuturan Tradisi *Hopong Ngae Nakbua* dan Terjemahan

Seperti yang sudah penulis nyatakan sebelumnya bahwa proses tradisi *Hopong Ngae*, baik untuk *Susung Hadang* maupun *Nakbua* semuanya sama saja akan tetapi perbedaannya hanya pada tuturannya saja. Akan tapi pada bagian untuk mengakhiri kedua ritual tersebut menggunakan tuturan yang sama. Inilah tuturan *Hopong Ngae Nakbua* dan *Susung Hadang* adalah sebagai berikut:

Kaka Ama I: *Boablingi Ama, Ina, Pali kakang kela batang dua tilus in nakbuan ne epe nia kia. Kit in nakbuan Leol neot ti bukang dair ela tun lo molan un deken Ama lamtua in doha tinang kita se lelon lelon kit in dake lamidi ka.*

Un deng taun Mesa ni se ehe kit nghulun siap klapa natang Timau nol Oesina dukun, tanda oehat ma koka kit mula moang ngae nol saha. hidi deng nalam kit hulung apa topa loma mus in nuli ne klapa dale nol kit naka haling Amalamtua ngala ka.

Sasa in dadi muki nis tui tek kit deng in dalen mahes, makoe nol in namnau apa ka. Kit bisa nuling sing sing lo. Dehet ni bukang deng in mula moang nol nui nole si lo molam halinam kit in doha tinang namnau apa ki hidi lo.

Ama, Ina, Pali kakang dua tilus, kit in tut nal apa se ni ki un deken ngae latu nol sahas latu, ta kit nakbuan apa se niki halinam kit leleo nodan mammo se Amalamtua halinam hidim kit hopong leleo le halinam kit in doha tinang namnau apa ki hidi lo nol kit dalen Mesa.

Ngae in kit hopong leol neot ti bukang taung in ka tun lo molam tulaka didang noen ni baktetebes un deng Amalamtua, dale Mesa, nol Amalamtua nang kit lo. Deng dale in tu, mo Amalamtua pating kit Muir deng kit in makoe ka, Amalamtua bel kit mhuki, un deng na lam ma le kit ka nol nodan mammo se Amalamtua nol kolo kon nadidingun pali kakang man in lepa hal tulung kita kas nal deken.



Auk in dehet ta dadaen pes sela tun.

Terjemahannya: Bapak, mama, adik dan ipar sekalian yang telah berkumpul disini. Kebersamaan hari ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan berkat penyertaan Tuhan Sepanjang kerja kita.

Kerana dalam setahun lamanya di musim kemarau kita berkerja menyiapkan kebun sambil menanti gemuruh Timau dan gelora Oesina berbunyi, menandakan hujan akan segera turun dan ketika hujan turun kita menanam jagung dan semangka. Selanjutnya kita saling mengundang untuk saling membantu membersihkan kebun dari rumput yang tumbuh dan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan.

Segala proses yang kita lalui itu mengajarkan kita arti kesabaran, kerja keras, serta pentingnya hidup saling menolong. Tidak ada satu pun dari kita yang mampu bekerja sendiri tanpa bantuan saudara yang lain. Karena itu kebun yang kita tanam sesungguhnya bukan hanya menghasilkan makanan, tetapi juga menumbuhkan persaudaraan di antara kita.

Bapak, ibu, saudara sekalian. Pertemuan kita hari ini oleh karena jagung telah menguning dan semangka telah matang, karena itu kita berkumpul dan mengucapkan syukur kepada Tuhan agar jagung yang kita bakar dibagikan untuk kita semua agar kebersamaan kita tetap terikat dan terjalin untuk tetap menjadi satu.

Jagung yang kita bakar hari ini bukan sekadar makanan, tetapi lambang berkat, lambang persatuan, dan tanda bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Dari tanah yang kering, Tuhan memberi kehidupan dari kerja tangan kita, Tuhan memberi hasil. Karena itu marilah kita menikmatinya dengan hati yang penuh syukur, tanpa melupakan mereka yang telah membantu.

Inilah yang dapat saya sampaikan.

Kaka Ama II: *Au topang tamplaeng fala dasiing deng kit amang, memang kit in nak ia se nia ko sengaja lo halinam kit ngae nol saha li kit kilan ma Ki bating bel kit totoang halinam kit ras Leo Leo amalamtua berkat in bel kita kia.kit nodan mamose amalamtua deng un kuasa bating Kit se apa dapa nol apaan kloma kia.*

Terjemahannya: Yang saya tambahkan dari suara manis yang telah disampaikan oleh Bapak, memang demikian bahwa tidak dengan sengaja kita berkumpul disini agar jagung dan semangka yang kita bawah dibagikan kepada kita semua, sehingga kita sama-sama



merasakan berkat Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Kita bersyukur kepada Tuhan karena Dia yang berkuasa atas langit dan bumi.

Kaka Ama I: *Ma le ka niun Tia*

Terjemahannya: Silahkan makan dan minum.....

Kaka Ama I: *Ama, ina, pali kakang dua tilus in ne mhuna na ka. Klanga ka lako lius son ne?*

Terjemahannya: Ibu, bapak yang dibagian haluan, apakah haluan sudah sentuh?

Kaka Ama II: *Klanga ki lius so.*

Terjemahannya: Haluan sudah sentuh (sudah selesai makan).

Kaka Ama I: *Etam elalam, soleng nahula le halinam klanga ka tupu le kit niu le kit nehe kia.*

Terjemahannya: kalau begitu, buang jangkar dan kandaskan haluan agar kita turun dan duduk di tikar.

Kaka Ama I: *Ama, ina ma le dar le. kit ka pua malus le kit a ka pes se lia. le kit Hida seon apa, mo lam muik in dehet pait tam kain pisu ahan lo mo etan muik in le pat tam kaum hela tahan lo.*

Terjemahannya: Bapak, mama sekalian. Kita duduk makan sirih pinang untuk mengakhiri pertemuan ini dan saling berpamitan. Namun jika ada yang masih bercerita, tidak ada melarang dan jika ada yang mau pulang, tidak ada yang menahan.

Teks Tuturan Tradisi Hopong Ngae Susung Hadang dan Terjemahan

Kaka Ama I: *Boablingi Ama, ina, pali, kakang behata beklobe nol ana manhiu.*

Bukang suk nah kitum kit mang nakbua, kit kon mang nakbua ki kon bukung deng kit amang jhoni bale in mate ki lo, molam kit mang nakbuan ni un deng un lea mate mo nang soleng sapa behata nol anan. Un deng na lam kit ma le len nolas le hibur bebalu nol an mhoa. Tuladan nhika noen lui man in boe nol ulin nol ahlote in dil nol lapa ne leo, taon elola kon un lako son. Un lako son mo un pesang bin ngae nol bin saha, un deng na lam Timau nol Oesina dukun nol oehat ma Lisu lam bebalu mul ngae nol an mhoa kias mul saha. Un deng nalam en net ngae latu nol saha latu.

Un deng na lam kit nusi haep apa nol haman un ngala ka se mhudin. Hidi deng na lam kit tao tadan nin in hopong ngae nol luan saha le bating bating halin nam dair hibur apa le dair dale kon mesa se kit ngala lia.



Auk in dehet ta un dadaen pes sela.

Terjemahannya: Shalom Bapak, mama, kakak, adik perempuan laki-laki, ipar semua.

Bukan dengan tiba-tiba kita datang terkumpul, tetapi oleh karena meninggalnya Bapak Joni Balle, namun dia pergi meninggalkan istri dan anak-anak. Oleh sebab itu kita datang membawa hiburan kepada janda dan anak piatu. Seperti sebuah kiasa yang mengatakan “perahu sudah terapung dengan kemudinya dan kuda sudah berdiri dengan terpasang kekang sehingga dia sudah pergi. Dia sudah pergi namun meninggalkan benih jagung dan benih semangka, oleh karena itu gemuruh gunung timau dan gelora tanjung oesina berbunyi maka si janda menanam jagung dan si piatu menanam semangka. Ketika mereka melihat jagung menguning dan semangka telah matang.

Untuk itu kita saling mengundang dan memanggil namanya yang terakhir. Maka ditandai dengan bakar jagung muda dan memotong semangka untuk di bagi-bagikan, menjadi sebuah hiburan agar kita selalu bersatu dalam menjalin hubungan persaudaraan.

Inilah yang dapat saya sampaikan.

Kaka Ama II: *Auk tupang dais leok deng amang in tunang bel au ka lam. auk lako pait kon auk tana le kit amang Jhoni Balle laok nadadai kit son, nadadai sapa, anan nol bin ngae nol bin saha un deng na lam Timau nol Oesina dukun, nam bebalu mul ngae nol an mhoa kis mul saha. ela lam baktebes ngaes latu son nol sahas latu son, Un deng na lam ina, ama, pali, kakang dua tilus. dalem mesa kon mesa le hopong ngae nol luan saha halinam kit bating bating apa nol in haman kit aman jhoni bale ngala ka in puis se ni taung tadan le kit tana nol kit susa tam dalen kolo kam kit leleo halinam kit doha namnau apa ki nutus lo.*

Auk in tupang tambak ka un dadaen pes sela.

Terjemahannya: Saya menyambung suara manis yang di sampaikan oleh bapak. Setelah direnungkan, bahwa benar Bapak Joni Balle telah pergi meninggalkan kita, meninggalkan istri, anak-anak dan juga meninggalkan benih jagung dan benih semangka oleh sebab itu gemuruh gunung Timau dan gelora tanjung Oesina berbunyi, si janda menanam jagung dan si piatu menanam semangka. Kalau begitu betul jagung telah menguning dan semangka telah matang. Oleh karena itu, mari bapak, mama dan saudara-saudara. Kita satukan hati dan pikiran untuk membakar jagung dan memotong semangka agar supaya di bagi-bagikan sambil memanggil dan menyebut nama Bapak Joni Balle untuk yang terakhir kali sebagai



suatu tanda penghiburan, berbagai rasa duka dan mengikat hubungan persaudaraan agar damai sejaterah menjadi milik kita bersama. Yang saya tambahkan cukup sampai di sini.

Kaka Ama I: *Ma le ka niun Tia*

Terjemahannya: Silahkan makan dan minum

Kaka Ama I: *Ama, ina, pali kakang dua tilus in ne mhuna na ka. Klanga ka lako lius son ne?*

Terjemahannya: Bapak, ibu yang dibagian haluan, apakah haluan sudah sentuh?

Kaka Ama II: *Klanga ki lius so.*

Terjemahannya: Haluan sudah sentuh (sudah selesai makan).

Kaka Ama I: *Etam elalam, soleng nahula le halinam klanga ka tupu le kit niu le kit nehe kia.*

Terjemahannya: kalau begitu, buang jangkar dan kandaskan haluan agar kita turun dan duduk di tikar.

Kaka Ama I: *Ama, ina ma le dar le. kit ka pua malus le kit a ka pes se lia. le kit Hida seon apa, mo lam muik in dehet pait tam kain pisu ahan lo mo etan muik in le pat tam kaum hela tahan lo..*

Terjemahannya: Bapak, mama sekalian. Kita duduk makan siring pinang untuk mengakhiri pertemuan ini dan saling berpamintan. Namun jika ada yang masih bercerita, tidak ada melarang dan jika ada yang mau pulang, tidak ada yang menahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka peneliti akan memaparkan secara lebih rinci dan mendalam mengenai hasil analisis bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam tradisi Hopong Ngae masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau. Pembahasan tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

Bentuk Tuturan Hopong Ngae Nakbua

Bentuk atau struktur tuturan *Hopong Ngae Nakbua* memiliki tiga struktur yaitu: awal, isi (inti) dan penutup.

Bentuk Awal Tuturan Hopong Ngae Nakbua

“Boablingi Ina, Ama, Pali Kakang kela batang dua tilus in nakbuan ne epe nia kia. Kit in nakbuan Leol neot ti bukang dair ela tun lo molan un deken Ama lamtua in doha tinang kita se lelon lelon kit in dake lamidi ka.



Terjemahan: Shalom Bapak, Mama. Adik dan Ipar sekalian yang telah berkumpul disini. Kebersamaan hari ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan berkat penyertaan Tuhan sepanjang kerja kita.

Tuturan di atas merupakan kalimat awal yang dituturkan oleh *Kaka Ama* pertama dengan sapaan “*Boablingi Ina, Ama, Pali Kakang kela batang dua tilus in nakbuan ne epe nia kia*”. Sapaan ini adalah ungkapan awal sebagian tanda, bahwa ritual *Hopong Ngae Nakbua* dimulai dan sebagai ungkapan penghormatan kepada orang-orang yang hadir sesuai hubungan kekerabatan dan usia. Sapaan ini bukan hanya bentuk kesopanan, tetapi juga cara masyarakat menegaskan tatanan sosial sebelum menyampaikan maksud utama.

Bentuk Isi Tuturan *Hopong Ngae Nakbua*

“kit in tut nal apa se ni ki un deken ngae latu nol sahas latu, ta kit nakbuan apa se niki halinam kit leleo nodan mamo se Amalamtua halinam hidim kit hopong leleo le halinam kit in doha tinang namnau apa ki hidi lo nol kit dalen Mesa.

Ngae in kit hopongi leol neot ti bukang taung in ka tun lo molam tulaka didang noen ni baktetebes un deng Amalamtua, dale Mesa, nol Amalamtua nang kit lo. Deng dale in tu, mo Amalamtua pating kit Muir deng kit in makoe ka, Amalamtua bel kit mhuki, un deng na lam ma le kit ka nol nodan mamo se Amalamtua nol kolo kon nadidingun pali kakang man in lepa hal tulang kita kas nal deken”.

Terjemahan: Pertemuan kita hari ini oleh karena jagung telah menguning dan semangka telah matang, karena itu kita berkumpul dan mengucapkan syukur kepada Tuhan agar jagung yang kita bakar dibagikan untuk kita semua agar kebersamaan kita tetap terikat dan terjalin untuk tetap menjadi satu.

Jagung yang kita bakar hari ini bukan sekadar makanan, tetapi lambang berkat, lambang persatuan dan tanda bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Dari tanah yang kering, Tuhan memberi kehidupan dari kerja tangan kita, Tuhan memberi hasil. Karena itu marilah kita menikmatinya dengan hati yang penuh syukur, tanpa melupakan mereka yang telah membantu.

Tuturan di atas masuk pada bagian isi (inti) karena memuat gagasan pokok yang menjadi pusat makna dalam keseluruhan peristiwa adat. Di dalamnya di jelaskan alasan utama pertemuan, yaitu sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang telah matang. Jagung yang



dibakar dan dibagikan tidak dipahami sekedar sebagai makanan, melainkan sebagai tanda berkat, lambang kehidupan serta simbol persatuan masyarakat.

Bentuk Tuturan *Hopong Ngae Susung Hadang*

Bentuk atau struktur tuturan *Hopong Ngae Susung Hadang* memiliki tiga struktur yaitu: awal, isi (inti) dan penutup.

Bentuk Awal Tuturan *Hopong Ngae Susung Hadang*

“Boablingi Ama, ina, pali, kakang behata beklobe nol ana manhiu”

Terjemahan: Shalom Bapak, mama, kakak, adik perempuan laki-laki, ipar semua.

Tuturan diatas merupakan bagian awal atau bagian pemuka yang di ucapkan oleh *Kaka Ama* yang pertama sebagian bentuk sapaan penghormatan kepada seluruh masyarakat atau peserta yang mengikuti ritual *Hopong Ngae Susung Hadang*.

Bentuk Isi Tuturan *Hopong Ngae Susung Hadang*

Bukang suk nah kitum kit mang nakbua, kit kon mang nakbua ki kon bukang deng kit amang joni Balle in mate ki lo, molam kit mang nakbuan ni un deng un lea mate mo nang soleng sapa behata nol aman. Un deng na lam kit ma le len nolas le hibur bebalu nol an mhoa. Tuladan nhika noen lui man in boe nol ulin nol ahrote in dil nol lapa ne leo, taon elola kon un lako son. Un lako son mo un pesang bin ngae nol bin saha, un deng na lam Timau nol Oesina dukun nol oehat ma Lisu lam bebalu mul ngae nol an mhoa kias mul saha. Un deng nalam en net ngae latu nol saha latu.

Terjemahan: Bukan dengan tiba-tiba kita datang terkumpul, tetapi oleh karena meninggalnya Bapak Joni Balle, namun dia pergi meninggalkan istri dan anak-anak. Oleh sebab itu kita datang membawa hiburan kepada janda dan anak piatu. Seperti sebuah kiasa yang mengatakan “perahu sudah terapung dengan kemudinya dan kuda sudah berdiri dengan terpasang kekang” sehingga dia sudah pergi. Dia sudah pergi namun meninggalkan benih jagung dan benih semangka, oleh karena itu gemuruh gunung timau dan gelora tanjung oesina berbunyi maka si janda menanam jagung dan si piatu menanam semangka. Ketika mereka melihat jagung menguning dan semangka telah matang.

Tuturan di atas merupakan bentuk isi (inti) karena memuat pokok pembicaraan atau pesan utama sesuai dengan tujuan diadakannya ritual *Hopong Ngae Susung Hadang*. Ritual *Hopong Ngae Susung Hadang* diadakannya untuk memberikan hiburan, penguatan kepada



keluarga yang telah ditinggal dan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang sudah pergi tapi meninggalkan hasil bagi keluarganya.

Bentuk Penutup Tuturan *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*

Pada bagian penutup ritual *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*. Kedua ritual ini menggunakan tuturan yang sama. Yang dimana kedua *Kaka Ama* akan saling berbalas tuturan. Berikut adalah bentuk penutup Tuturan *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*:

Kaka Ama I: *Ama, ina, pali kakang dua tilus in ne mhuna na ka. Klanga ka lako lius son ne?*

Terjemahan: Bapak, ibu yang dibagian haluan, apakah haluan sudah sentuh?

Kaka Ama II: *Klanga ki lius so.*

Terjemahan: Haluan sudah sentuh (sudah selesai makan).

Kaka Ama I: *Etam elalam, soleng nahul le halinam klanga ka tupu le kit niu le kit nehe kia.*

Terjemahan: kalau begitu, buang jangkar dan kandaskan haluan agar kita turun dan duduk di tikar.

Kaka Ama I: *Ama, ina ma le dar le. kit ka pua malus le kit a ka pes se lia. le kit Hida seon apa, mo lam muik in dehet pait tam kain pisu ahan lo mo etan muik in le pat tam kaum hela tahan lo..*

Terjemahan: Bapak, mama sekalian. Kita duduk makan siring pinang untuk mengakhiri pertemuan ini dan saling berpamintan. Namun jika ada yang masih bercerita, tidak ada melarang dan jika ada yang mau pulang, tidak ada yang menahan.

Dalam mengakhir Ritual *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*. *Kaka Ama* yang pertama akan bertanya untuk memastikan semua peserta sudah benar-benar selesai makan, apabila semua peserta sudah selesai makan maka *Kaka Ama* kedua akan menjawab dan setelah itu *Kaka Ama* pertama akan meminta semua peserta untuk turun duduk di tikar dan makan siring pinang sebagai tanda telah berakhirnya kedua Ritual tersebut, tapi tidak ada larangan bagi masyarakat yang langsung pulang ke rumah dan masyarakat yang masih duduk ditempat tersebut untuk berbincang-bincang.

Fungsi Tuturan *Hopong Ngae*



Tuturan *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung* Hadang terdapat beberapa fungsi. Berikut penjelasannya:

Fungsi Informasional

Fungsi informasional adalah fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi, fakta atau pengetahuan kepada pendengar. Fokus utamanya ada pada isi pesan, bukan pada perasaan atau ajakan. Bahasa dipakai untuk memberitahu sesuatu agar orang lain memahami keadaan, peristiwa atau maksud tertentu. Tuturannya sebagai berikut:

Fungsi Informasional

Fungsi informasional adalah fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi, fakta atau pengetahuan kepada pendengar. Fokus utamanya ada pada isi pesan, bukan pada perasaan atau ajakan. Bahasa dipakai untuk memberitahu sesuatu agar orang lain memahami keadaan, peristiwa atau maksud tertentu. Tuturannya sebagai berikut:

Tuturan	Terjemahan	Penjelasan Fungsi
<i>kit in tut nal apa se ni ki un deken ngae latu nol sahas latu, ta kit nakbuan apa se niki halinam kit leleo nodan mamose Amalamtua halinam hidim kit hopong leleo le halinam kit in doha tinang namnau apa ki hidi lo nol kit dalen Mesa.</i>	Pertemuan kita hari ini oleh karena jagung telah menguning dan semangka telah matang, karena itu kita berkumpul dan mengucapkan syukur kepada Tuhan agar jagung yang kita bakar dibagikan untuk kita semua agar kebersamaan kita tetap	Tuturan ini menyampaikan tentang kondisi hasil panen yang menjadi alasan dilaksanakannya pertemuan.



	terikat dan terjalin untuk tetap menjadi satu.	
<i>Hidi deng na lam kit tao tadan nin in hopong ngae nol luan saha le bating bating.</i>	Maka ditandai dengan bakar jagung muda dan memotong semangka untuk di bagi-bagikan.	Tuturan ini memberikan informasi tentang tindakan nyata yang dilakukan dalam ritual.
<i>Bukang suk nah kitum kit mang nakbua, kit kon mang nakbua ki kon bukang deng kit amang jhoni bale in mate ki lo, molam kit mang nakbuan ni un deng un lea mate mo nang soleng sapa behata nol anan.</i>	Bukan dengan tiba-tiba kita datang terkumpul, tetapi oleh karena meninggalnya Bapak Joni Balle, namun dia pergi meninggalkan istri dan anak-anak.	Tuturan ini menyampaikan fakta peristiwa kematian yang menjadi alasan dilaksanakannya ritual.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan, sikap atau emosi penutur. Fungsi ini lebih menonjol bukan informasinya, tetapi apa yang dirasakan oleh pembicara atau penutur. Berikut adalah tuturannya:

Tuturan	Terjemahan	Penjelasan Fungsi
<i>ta kit nakbuan apa se niki halinam kit leleo nodan mamu se Amalamtua</i>	karena itu kita berkumpul dan mengucapkan syukur kepada Tuhan	Tuturan ini mengungkapkan perasaan syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan.
<i>Un deng na lam kit ma le</i>	Oleh sebab itu kita datang	Ungkapan ini menunjukkan



<i>len nolas le hibur bebalu nol an mhoa.</i>	membawa hiburan kepada janda dan anak piatu.	empati dan kepedulian kepada keluarga yang berduka.
<i>Auk in dehet ta un dadaen pes sela.</i>	Inilah yang dapat saya sampaikan.	Ungkapan ini menggambarkan sikap rendah hati dan kesopanan penutur saat menutup pembicaraan.
<i>Auk in tupang tambak ka un dadaen pes sela.</i>	Yang saya tambahkan cukup sampai di sini.	

Fungsi Presuasif

Fungsi persuasif adalah fungsi bahasa untuk memengaruhi, mengajak, membujuk atau menakutkan orang lain agar mengikuti keinginan penutur. Pada fungsi ini penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengarahkan sikap atau tindakan pendengar. Tuterannya sebagai berikut:

Tuturan	Terjemahan	Penjelasan Fungsi
<i>nol kolo kon nadidingun pali kakang man in lepa hal tulung kita kas nal deken.</i>	Karena itu marilah kita menikmatinya dengan hati yang penuh syukur, tanpa melupakan mereka yang telah membantu.	Ungkapan ini memiliki kata ajakan "Marilah" yang bertujuan mempengaruhi sikap pendengar agar ikut merasakan dan melakukan dengan sikap tertentu.
<i>Un deng na lam ina, ama, pali, kakang dua tilus. dalem mesa kon mesa le hopong ngae nol luan saha</i>	Oleh karena itu, mari bapak, mama dan saudara-saudara. Kita satukan hati dan pikiran untuk	Ungkapan ini bersifat membujuk, mengajak dan berisi dorongan moral supaya pendengar melakukan tindakan



<p><i>halinam kit bating bating apa nol in haman kit aman jhoni bale ngala ka in puis se ni taung tadan le kit tana nol kit susa tam dalen kolo kam kit leleo halinam kit doha namnau apa ki nutus lo.</i></p>	<p>membakar jagung dan memotong semangka agar supaya di bagi-bagikan sambil memanggil dan menyebut nama Bapak Joni Balle untuk yang terakhir kali sebagai suatu tanda penghiburan, berbagai rasa duka dan mengikat hubungan persaudaraan agar damai sejaterah menjadi milik kita bersama.</p>	<p>dan menjaga persatuan.</p>
--	---	-------------------------------

Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi bahasa untuk menjalin, menjaga atau mempererat hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Fokus utamanya bukan pada isi informasi, tetapi pada hubungan sosialnya. Berikut adalah tuturannya:

Tuturan	Terjemahan	Penjelasan Fungsi
<p>“Boablingi Ama, ina, pali, kakang behata beklobe nol ana manhiu”.</p>	<p>Shalom Bapak, mama, kakak, adik perempuan laki-laki, ipar semua.</p>	<p>Ungkapan sapaan adat ini berfungsi membangun hubungan hormat dan kedekatan sosial</p>



		antar penutur dan hadirin.
Etam elalam, soleng nahula le halinam klanga ka tupu le kit niu le kit dar sw hehe kia.	kalau begitu, buang jangkar dan kandaskan haluan agar kita turun dan duduk di tikar.	Tuturan ini mengatur interaksi sosial dan kebersamaan fisik dalam ritual, sehingga termasuk fungsi menjaga hubungan sosial.

Makna Tuturan *Hopong Ngae*

Dalam tradisi *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang*, bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga media penyampai nilai budaya, setiap kata dan susunan tuturan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kebersamaan, kerja, duka dan hubungan dengan Tuhan. karena itu, makna dalam tuturan tradisi *Hopong Ngae* dapat dipahami melalui empat lapisan yaitu : leksikal, Gramatikal, kontekstual dan simbolik.

Makna Leksikal

Makna leksikal terlihat pada kata-kata yang memiliki arti dasar sebagaimana dipahami secara umum tanpa bergantung pada situasi adat. Kata *Ama* dan *Ina* merujuk langsung kepada Bapak dan Mama, sedangkan ungkapan *ana-anan* (anak-anak), *sapa behata* (istri), *ka* (makan), *ninu* (minum), *mul ngae* (menanam jagung) dan *saha* (semangka) menunjuk pada benda, orang dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal muncul dalam tuturan *Hopong Ngae* karena bentuk dan susunan bahasa yang digunakan. Bentuk ulang pada kata *ana-anan* (anak-anak) menunjukkan jumlah makna, sedangkan penggunaan kata ganti *kit* (kita) menandakan keterlibatan bersama antara



penutur dan pendengar. Bentuk pasif *nadadai* (ditinggalkan) memperlihatkan bahwa subjek menerima suatu tindakan, sementara kata kerja berimbuhan *mul* (menanam) dan *bating belen* (dibagikan) menunjukkan proses atau perbuatan yang dilakukan oleh pelaku terhadap sesuatu. Makna-makna tersebut tidak terletak pada kosakata dasarnya, melainkan timbul dari proses tata bahasa yang membentuk hubungan antar unsur dalam kalimat.

Makna Kontekstual

Makna kontekstual tampak ketika tuturan dipahami berdasarkan situasi budaya dan peristiwa adat yang melantarnya. Ungkapan “*kit nakbuan se nia*” (kita berkumpul disini) tidak sekedar berarti hadir bersama tetapi merujuk pada pertemuan adat yang memiliki tujuan sosial dan spiritual. Demikian pula dengan tindakan *hopong ngae nol luan saha* (membakar jagung dan memotong semangka) bukan hanya kegiatan makan, melainkan bagian dari prosesi syukur dalam ritual *Hopong Ngae Nakbua* dan penghiburan dalam ritual *Hopong Ngae Susung Hadang*. Kalimat “*haman amang Joni Balle ngala ka taung puis*” (memanggil nama Bapak Jhoni Balle untuk terakhir kalinya) mengandung nuansa penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, sedangkan ajakan silahkan makan dan minum menandai peralihan menuju tahap penutup acara, dengan demikian, makna kontekstual dalam tuturan *Hopong Ngae* sangat di pengaruhi oleh nilai budaya, suasana emosional serta fungsi sosial dari tradisi itu sendiri.

Makna Simbolik

Makna simbolik dari berbagai benda yang dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Hopong Ngae*. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber adat, diketahui bahwa benda-benda yang dipersiapkan dalam tradisi *Hopong Ngae* memiliki arti simbolik, yaitu sebagai berikut:



- a) *Mija blatas* (meja panjang) melambangkan kebersamaan dalam berbagai berkat dan hasil kerja.
- b) *Nehe tuan* (tikar adat) melambangkan tempat kesetaraan dalam persekutuan adat.
- c) *Pua* (sirih) dan *malus* (pinang) melambangkan penghormatan dan tanda hubungan yang tetap terikat meskipun pertemuan adat telah selesai.
- d) *Ngae hopong* (jagung bakar) melambangkan syukur dan kehangatan persaudaraan.
- e) *Ngae hungi* (jagung kukus) melambangkan persatuan yang lahir dari proses, kesabaran dan kehidupan bersama yang menyatu.
- f) *Saha* (semangka) melambangkan kesuburan.
- g) *Pingas* (piring) dan *sulut* (sendok) yang dibunyikan sebagai tanda makan telah mulai dan tanda makan telah selesai.

Simpulan

Tradisi *Hopong Ngae* merupakan ritual syukur panen masyarakat Helong di Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau, yang dilaksanakan setahun sekali pada panen perdana. *Hopong* berarti bakar dan *Ngae* berarti jagung, sehingga tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan bakar jagung dan makan bersama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada orang yang sudah meninggal serta penguatan ikatan kekeluargaan.

Tradisi ini mencakup dua ritual, yaitu *Hopong Ngae Nakbua* dan *Hopong Ngae Susung Hadang* yang memiliki tahapan pelaksanaan yang sama, namun berbeda pada tempat pelaksanaan ritual dan tuturan adat yang disampaikan oleh *Kaka Ama*. Melalui tuturan dan kebersamaan tersebut, *Hopong Ngae* menegaskan nilai gotong royong (*nusi*), rasa saling memiliki (*muki nene*) serta identitas budaya yang terus diwariskan secara turun-temurun.



Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan dalam Tradisi *Hopong Ngae* Masyarakat Dusun Uinao Timur, Desa Huilelot, Kecamatan Semau sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan *Hopong Ngae* mencakup tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.
2. Fungsi yang terdapat dalam tuturan *Hopong Ngae* yaitu: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi presuasif dan fungsi interaksional.
3. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Hopong Ngae*, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual dan makna simbolik yang menggambarkan nilai syukur, kebersamaan serta penghormatan kepada Tuhan dan sesama dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford.(1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Halim, A. (2015). "Tuturan dan Identitas Sosial". *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 3, No. 2, hlm. 123-134.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Hardi, A., Supriyadi, D., & Rahmawati, N. (2020). Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hymes, Dell. (1962). "The Ethnography of Speaking." In *Antropologi and Human Behavior*, edited by T. Gladwin and Sturtevant. <https://doi.org/10.1037/e596342011-009>
- Iswanto. (2021). Linguistik Kebudayaan, Suatu Pengantar dan Tinjauan Teoritis. *Jurnal Linguistik Kebudayaan*. 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ba7zt>.



- Kambaren, Syahputra. Erwin. (2020). “Bentuk, Fungsi, dan Makna Dalam Tuturan Pasola, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 87-94, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Kamuri, Ama. Paulus. (2021). Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande “Mohon Pandai” Dalam Budaya Masyarakat Tanah Righu Di Sumba Barat. *Jurnal Lazuardi*, 9 No.1: 7-13. www.bianglalalinguistika.com.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Mbete, A. M. (2004). “Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya”, dalam Bawa, I. W. dan Cika, I. W (ed), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, hlm 18-25. Denpasar: Penerbit Universitas Udayan.
- Mukhtar. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nesimnasi, Delwanti Ance. (2022). *Skripsi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Sein Nobof Pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dawan Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Bara, Kabupaten Timor Tengah Selatan*: Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Noviyenty, Leffi. (2022). *Research in Language Field*. Bengkulu: Yayasan Corolla Education Centre.
- Oematan, Melandiana Deby. (2023). *Skripsi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Ritual Koi Uluu Pada Masyarakat Tetun Desa Seserai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka*: Universitas Nusa Cendana.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. Harcourt, Brace and Company.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Raharjo, S. (2018). *Tradisi Lisan dan Nilai-Nilai Budaya: Membangun Kesadaran Kolektif Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



- Rukmini, D. (2011). “Peran Tuturan dalam Komunikasi Sosial”. *Jurnal Linguistik Budaya*, Vol. 1, No. 1, hlm. 45-56.
- Salukh, Petronela. (2024). *Skripsi Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual Ike Suti Dalam Perkawinan Adat Di Nifunenobais, Desa Tubuhue Kabupaten Timor Tengah Selatan*: Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Sapir, Edward. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugioyo. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Pangantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wijaksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.